

## **PARTISIPASI UMAT DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KABANJAHE**

**Pelta Ginting<sup>1</sup>, Erikson Simbolon<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STP St. Bonaventura Delitua Medan

Email: [peltaroelginsu@gmail.com](mailto:peltaroelginsu@gmail.com)

<sup>2</sup>STP St. Bonaventura Delitua Medan

Email: [eriksonsimbolon9@gmail.com](mailto:eriksonsimbolon9@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui partisipasi umat dalam perayaan liturgi di Stasi Berastepu Paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tempat penelitian adalah di Stasi Berastepu Paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe. Jumlah informan untuk penelitian ini sebanyak 15 orang. Temuan penelitian ini adalah penghayatan umat akan liturgi Gereja masih sangat rendah. Rendahnya penghayatan tersebut nyata dalam partisipasi umat dalam liturgy yang masih bersifat pasif.*

**Kata Kunci:** *Partisipasi, Umat, Liturgi*

### **Abstrack**

*This research was conducted to determine the participation of the people in liturgical celebrations at the Berastepu Station, St. Petrus and Paulus Parish, Kabanjahe. The research methodology used in this research is qualitative. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data processing techniques are carried out by data reduction, data analysis, and drawing conclusions. The place of research is at Berastepu Station, St. Peter and Paulus Parish, Kabanjahe. The number of informants for this study were 15 people. The findings of this study are that the people's appreciation of the Church's liturgy is still very low. This low appreciation is evident in the participation of the people in the liturgy which is still passive.*

**Key Words:** *Participation, people, liturgical*

## PENDAHULUAN

Liturgi dewasa ini merupakan hasil pembaharuan Konsili Vatikan II dalam semangat *aggiornamento*.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja berjuang untuk melakukan pembaharuan dan perkembangan. Umat menerima pelajaran terkait peristiwa tersebut, para komposer diizinkan untuk berpartisipasi dalam penciptaan gaya musik yang cocok untuk perayaan liturgi, akrab dengan masyarakat, dan budaya setempat.

Konsili Vatikan II memiliki dampak yang begitu besar pada liturgi. Liturgi memiliki kekuatan untuk membawa umat ke dalam misteri keselamatan, yang diwujudkan dalam ritual dan doa. Setelah Konsili Vatikan II, partisipasi eksternal bukanlah yang terpenting, melainkan harus ada partisipasi internal dalam misteri Paskah. Partisipasi aktif bukan berarti partisipasi menurut prinsip kesetaraan, tetapi terbatas menurut kewenangan masing-masing orang beriman. Partisipasi aktif umat dalam liturgi menjadi bentuk pewartaan kerajaan Allah secara nyata di dunia (Barus, Nurdiana, Simbolon, & Tibo, 2022).

Upacara liturgi bukanlah kegiatan perseorangan, melainkan pentahbisan Gereja sebagai sakramen persatuan, yaitu umat beriman yang berkumpul dan diorganisasikan di bawah pimpinan uskup yang bertindak sebagai pribadi Kristus (*Personam Christi Agerere*) (R. Hardawiryana, 2009). Allah menciptakan manusia sebagai tubuh Kristus (gereja), satu tubuh dengan satu kepala, yaitu Kristus. Gereja dirancang untuk bergerak sebagai satu kesatuan dan melanjutkan misi Kristus untuk mencapai tujuan yang sama. Konsekrasi liturgi berlangsung sesuai dengan karakteristiknya sebagai perayaan kolektif di mana banyak orang yang berpartisipasi aktif di dalamnya (R. Hardawiryana, 2009).

Gereja mendorong semua umat beriman untuk secara sadar dan aktif berpartisipasi dalam liturgi. Itulah sebabnya Gereja berusaha keras agar umat beriman tidak berpartisipasi dalam misteri iman sebagai orang asing atau hanya sebagai penonton saja, tetapi melalui upacara dan doa mereka memahami misteri itu dengan baik dan berpartisipasi di dalamnya dengan bijak dan aktif.

Umat beriman diundang masuk ke dalam liturgi untuk merayakan Kebangkitan Kristus, dan itulah sebabnya Gereja hadir. Tidak ada gereja tanpa Ekaristi dan tidak ada komuni tanpa Gereja. Gereja dipanggil untuk merayakan misteri Paskah dan Kristus selalu hadir pada setiap perayaan Ekaristi "Sebab di mana dua orang atau lebih berkumpul dalam nama-Ku, Aku hadir di tengah-tengah mereka" (Matius 18:20). Itulah sebabnya umat diajak untuk berperan aktif dalam liturgi, khususnya dalam liturgi Ekaristi.

Sikap umat terhadap liturgi adalah sikap internal yang harmonis, ada keselarasan antara kata dan hati, kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan rahmat (R. Hardawiryana, 2009). Partisipasi aktif didasarkan pada rahmat baptisan. Partisipasi sadar berarti keharmonisan antara hati dan pikiran; Untuk memahami dan menjalani hidup secara wajar, ada harmoni antara kata-kata dan pikiran. Para Bapa Dewan Gereja menulis:

Gereja sangat mengharapkan agar umat beriman dituntut untuk berpartisipasi secara penuh dan sadar dalam perayaan Gereja baik secara organisasi pun liturgis (Barus et al., 2022). Hal ini merupakan hak dan kewajiban umat karena mereka telah menerima anugerah baptisan. Partisipasi aktif dan penuh adalah tujuan yang harus diperjuangkan, karena hal ini bisa mencerminkan kedewasaan iman umat. Sebagai umat beriman, Gereja dipanggil untuk sepenuhnya terlibat dalam liturgi dan memahami maknanya bagi kehidupan mereka baik secara intelektual, fisik, emosional dan spiritual.

Kristus bersama dengan jemaat atau umat Allah merupakan realisasi terpenting dari kegiatan liturgi. Dalam kegiatan liturgi ini masing-masing umat Tuhan mengambil peran sesuai dengan kemampuannya. *Sacrosanctum Consilium* mendorong semua umat beriman untuk berpartisipasi aktif dalam liturgi dan "tidak mengizinkan umat beriman untuk berpartisipasi dalam Misteri sebagai orang luar atau penonton bisu." "Dalam perayaan liturgi, setiap anggota, baik pelayan (pemimpin) maupun umat, harus sepenuhnya memenuhi tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan norma liturgi." Berkat berbagai fungsi ini, menjadikan gereja sebagai tubuh yang hidup dan merupakan perwujudan dari tubuh mistik Kristus (1 Kor 12,12-30).

Liturgi memiliki kekuatan untuk membawa umat ke dalam misteri keselamatan, yang diwujudkan dalam ritual dan doa (Carin, Sund, & Lahkar, 2018). Oleh karena itu partisipasi umat secara sadar dan aktif dalam liturgy sangatlah penting. Partisipasi ini sangat mendukung penghayatan umat dalam liturgi (Wardani, 2006). Penghayatan dalam liturgy mampu mewujudkan pelayanan kita kepada dunia termasuk pelayanan kepada Allah. Oleh karena itu, kualitas liturgi tidak diukur dengan partisipasi eksternal, tetapi dengan partisipasi internal, yang diungkapkan dalam cinta kita kepada dunia, yang diungkapkan dalam partisipasi eksternal, internal, dan sakramental.

Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya partisipasi umat dalam liturgy Ekaristi. Pada umumnya umat di stasi Umat stasi di Paroki Santo Petrus dan Paulus masih belum terlibat secara aktif dalam liturgy Gereja. Dalam seluruh rangkaian liturgy, umat kurang mampu menunjukkan partisipasi yang diharapkan oleh Gereja. Salah satu contoh yang terlihat adalah dalam memperaktekkan sikap-sikap liturgi, umat kerap tidak mengambil sikap yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa umat kurang mampu menghidupi seluruh rangkaian liturgi yang ada di dalam Gereja. Maka sangat diperlukan peran seorang seksi liturgy untuk membantu umat memahami dan menghayati liturgy Gereja agar mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam liturgy.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek, seperti perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dll, yang dapat dijelaskan dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami, dan dengan metode alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk menanggapi fenomena atau gejala di lapangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mungkin berubah di lapangan. Permasalahan yang diteliti secara langsung di Gereja-gereja stasi yang ada di wilayah Paroki St. Petrus dan St. Paulus Kabanjahe.

Pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Data dan informasi dapat digunakan untuk menyimpulkan data, jadi informasi haruslah fakta. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (Moleong, 2017).

Melalui observasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat secara sistematis kejadian, perilaku, objek yang dilihat, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk penelitian yang dilakukan. Untuk mencari dan mengumpulkan informasi tersebut, peneliti melakukan dua langkah. Pertama, mengamati kinerja seksi liturgi stasi di Paroki Santo Petrus dan Paulus

Kabanjahe. Kedua, untuk mengamati bagaimana pelaksanaan liturgi di stasi wilayah Paroki Santo Petrus dan Paulus Kabanjahe.

Data yang diperoleh melalui observasi akan diperkuat dengan wawancara. Wawancara didasarkan pada pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun berdasarkan kebutuhan untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti. Pertanyaan-pertanyaan ini ditujukan kepada seksi liturgi di gereja stasi wilayah Paroki Santo Petrus dan Santo Paulus Kabanjahe.

Dokumen adalah catatan atau peristiwa penting terkait dengan topik yang diteliti. Dokumen ini sudah menjadi acara yang dilewati. Dokumen dapat berupa tulisan atau karya monumental seseorang. Dokumen tertulis seperti biografi, cerita, biografi, peraturan dan adat istiadat. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih valid jika didukung oleh dokumen-dokumen tersebut.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi, peneliti sebenarnya sedang mengumpulkan data sambil memeriksa keabsahan data (Moleong, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perayaan Liturgi**

Berliturgi secara sadar dan aktif menegaskan aspek pemahaman (akal budi) dan keterlibatan (hati) semua umat beriman. Pemahaman menegaskan sisi pengetahuan, dimana semua umat beriman bisa memahami liturgi yang mereka rayakan. Sedangkan keterlibatan menunjuk soal hati, yaitu hati yang terlibat secara penuh dalam liturgi. Setiap orang beriman dituntut mengungkapkan dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengungkapan iman menunjukkan identitas lahiriah seseorang dan menyatakan secara nyata relasinya dengan yang ilahi.

Ars celebrandi adalah istilah yang relatif baru dalam konteks liturgi pada masa pasca KV II dan terutama dalam dua dekade terakhir ini. Istilah pertama yang muncul adalah Ars atau seni dalam Kamus Inggris Oxford didefinisikan sebagai ekspresi atau aplikasi dari keterampilan kreatif dan imajinasi, atau sebagai “berbagai cabang aktivitas kreatif” atau bahkan sebagai keterampilan dalam melakukan hal tertentu. Istilah ars celebrandi berarti seni merayakan secara tepat (Very, Canon, & Griffiths, 2010). Ars celebrandi ini telah dimunculkan dalam dokumen dari asosiasi para profesor liturgi di Italia. Mereka berpendapat bahwa irama, tata, atau urutan perayaan dan cara atau gaya pembawaan merupakan tiga istilah yang masuk dalam pemahaman mengenai ars celebrandi (Very et al., 2010). Irama menunjuk tata keindahan, tata atau urutan perayaan menunjuk pada ukuran atau hal manakah yang harus dilaksanakan dalam perayaan itu, dan cara atau gaya pembawaan menunjuk pada keutuhan bagaimana perayaan itu disadari dan dirayakan sepenuh hati.

### **Partisipasi Umat dalam Liturgi**

Partisipasi umat sebagai petugas liturgy masih sangat minim. Oleh karena itu, petugas liturgy setiap minggunya kerap dijalankan oleh orang yang sama. Hal ini mengakibatkan tidak adanya regenerasi untuk petugas liturgy di dalam gereja.

Persiapan para petugas liturgy di Gereja stasi hampir tidak ada. Hal ini membuat suasana liturgy dalam gereja tidak hidup. Hal ini tentunya disebabkan oleh petugas-petugas liturgy yang kurang mempersiapkan diri dengan baik. Petugas yang dipersiapkan juga tidak memberikan hasil yang memuaskan, misalnya sebagai dirigen kurang menguasai lagu yang dibawakan dan

lektor kurang memahami isi dari bacaan itu sendiri, sehingga penyampaiannya juga sulit untuk di pahami. Kurangnya persiapan yang diberikan menjadi kendala dalam permasalahan ini.

Liturgi yang semakin menarik akan membuat umat betah, dan tidak mudah bosan. Melalui liturgi yang menarik, umat akan lebih terlibat secara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan peran seorang seksi liturgi yang mampu menganimasi perayaan liturgi semenarik mungkin. Sementara itu suasana liturgi di stasi pada umumnya masih gersang. Belum ada hal menarik yang mereka buat. Contohnya dalam penguasaan lagu masih sangat kurang. Begitu juga dengan pemazmur, belum begitu mereka kuasai dengan baik. Selain itu sikap-sikap atau tata gerak umat juga masih tidak sesuai dengan tata liturgi Gereja.

Liturgi diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan mutu perayaan liturgi dengan memperhatikan unsur-unsur inovasi (yang menyegarkan kehidupan liturgi), kreativitas (tidak monoton dan membosankan), inkulturasi (memperhatikan kekayaan tradisi setempat) dan konteks (sesuai dengan jaman dan keadaan). Tujuannya adalah agar umat bisa lebih terlibat dan mengalami unsur-unsur ritual di dalamnya secara lebih mendalam. Hal ini juga hendaknya memiliki batasan-batasan sehingga tidak menyimpang dari liturgi Gereja sendiri.

Keserasian umat dalam sikap maupun tata gerak dalam suatu perayaan liturgi melambangkan persekutuan yang menawan. Umat hadir dan bersama-sama merayakan liturgi, maka sudah seharusnya segenap umat menunjukkan partisipasinya. "Sikap tubuh yang serasi menandakan kesatuan seluruh umat yang hadir dalam merayakan liturgi yang kudus. Sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama (Liturgi-KWI, 1969)." Oleh karena itu, umat diharapkan mampu melaksanakan sikap-sikap atau tata gerak yang tepat dalam suatu perayaan liturgi.

Umat di stasi kurang menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan gereja. Dekorasi gereja terlihat gersang dan membosankan. Kebersihan dan dekorasi gereja sebenarnya membantu umat untuk semakin menghayati liturgi, dan tidak merasa cepat jenuh dengan keadaan gereja yang kurang nyaman. Dekorasi bukan sekedar membuat suasana yang berbeda, namun yang terutama adalah demi suksesnya doa. Keberhasilan doa dalam ibadah dapat didukung oleh dekorasinya. Sebaliknya dekorasi yang sembarangan dan tidak relevan dapat mengganggu proses dari perayaan liturgi. Dekorasi hendaknya memberi atau menambahkan dimensi keindahan secara visual. Keindahan itu memiliki makna ganda, yaitu sebagai ungkapan diri umat yang dipersembahkan bagi Allah dan sebagai anugerah dari Allah bagi seluruh umat yang mengalaminya (Suryanugraha, 2019).

Dalam liturgi, adanya dekorasi dimaksudkan untuk menambah unsur keindahan perayaan liturgis dan menarik kita ke dalam persatuan dengan Allah, Sang keindahan sejati. Kita mau mengungkapkan keindahan, kegembiraan dan ras syukur lewat upaya kreatif manusiawi-duniawi, melalui bahan-bahan yang ada di sekitar kita. Menghiasi ruang liturgis berarti menegaskan dimensi sukacita perayaan liturgis itu. Beberapa hal perlu diperhatikan yaitu: dekorasi harus memperhatikan pemahaman tentang makna dan norma liturgis dari setiap perayaan, perlu ada prinsip kesederhanaan yang anggun, perlu juga memperhatikan keadaan ruangan atau tempat untuk perayaan liturgis, seperti keluasan, warna, tata cahaya, perabot dan hiasan lain yang sudah permanen (Suryanugraha, 2019).

Mutu perayaan liturgi juga didukung oleh sarana dan prasarana liturgi. Oleh karena itu, pengadaan dan pemeliharaan sarana liturgi harus dilakukan. Ini juga salah satu tugas seksi liturgi. Dia bertanggung jawab untuk menyediakan semua peralatan-peralatan liturgy yang dibutuhkan. Seksi liturgi membantu menyediakan buku-buku liturgi, nyanyian, jubah dan ruang liturgi dalam gaya daerah yang menanamkan budaya yang sehat dan transformatif agar bisa mendukung penghayatan umat akan liturgy gereja.

*Ars celebrandi* menekankan pentingnya memelihara rasa hormat dan kekaguman yang mendalam terhadap misteri iman, yang dikuduskan di dalam Allah sendiri. Dengan penekanan tersebut, umat semakin paham bagaimana seharusnya bersikap atau berperan dalam perayaan Ekaristi. Rasa hormat, kagum, dan terpesona harus diarahkan pada misteri iman yang dipersembahkan kepada Tuhan yang suci dan penuh belas kasihan.

*Ars celebrandi* adalah cara yang tepat untuk meningkatkan partisipasi aktif umat dalam liturgy. Melalui *ars celebrandi* atau seni merayakan liturgi dengan tepat, kepatuhan umat akan norma-norma liturgi akan semakin terlihat. Partisipasi umat dalam liturgi akan terlihat lebih aktif dan penuh. Partisipasi utuh dan penuh dalam tata liturgi Gereja akan terwujud apabila tata perayaan liturgi yang dijalankan sesuai dengan norma-norma liturgi Gereja.

*Ars Celebrandi* sebagai seni melaksanakan liturgi yang tepat akan terdukung oleh pelaksanaan yang baik dalam beberapa hal misalnya; nyanyian, lektor, pewartaan sabda atau homili, termasuk keindahan atau dekorasi. Lagu atau nyanyian dalam liturgi Gereja begitu banyak, baik itu dalam misa ataupun ibadat sabda. Namun, tidak semua lagu bisa dinyanyikan dalam suatu perayaan liturgi. Lagu atau nyanyian dalam liturgi harus disesuaikan dengan tema atau masa liturgi pada saat itu. Hendaknya lagu-lagu yang dipilih sudah dipahami oleh semua umat agar mereka bisa bernyanyi bersama dengan kompak sehingga akan terdengar lebih semarak dan indah apalagi bila dibawakan dengan sepenuh hati.

Bacaan yang digunakan harus sesuai dengan penanggalan liturgi Gereja Katolik. Pewartaan sabda Allah tidak boleh dilakukan secara terburu-buru. Ada baiknya jika dibacakan dengan tenang dan penuh penghayatan. Sabda Allah tidak boleh dibacakan dengan sembarangan. Bacaan itu harus benar-benar dihormati sebagai sabda Allah dan disampaikan pula dengan rasa hormat. Oleh karena, itu seorang lector harus terlebih dahulu menghayati dan merenungkan bacaan itu dalam kehidupannya. Seorang lector juga harus memiliki seni dalam membaca. Harus ada penekanan-penekanan khusus dalam bacaan. Lector harus tahu kapan dia harus mengeraskan dan melembutkan suaranya. Dia harus menghindari pembacaan yang datar dan monoton agar umat yang mendengarkan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam bacaan. Seorang lector harus menyadari bahwa dia bukan membacakan sabda Allah kepada dirinya sendiri, tetapi mewartakannya kepada segenap umat.

Dekorasi menambah unsur keindahan dalam liturgi. Adanya unsur keindahan dalam liturgi membuat liturgi menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Melalui dekorasi, manusia berupaya untuk kreatif memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitarnya. Hal ini menegaskan rasa peduli dan sukacita manusia dalam perayaan liturgi itu sendiri. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dekorasi ini. Pertama, dekorasi harus disesuaikan dengan norma liturgis dalam setiap perayaan. Kedua, dekorasi hendaknya tidak terlalu berlebihan cukup sederhana saja tapi tetap terlihat anggun. Ketiga, dekorasi juga hendaknya disesuaikan dengan keadaan ruang, seperti luas, pencahayaan, warna dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa dekorasi benar-benar menunjang dan membantu penghayatan umat dalam perayaan liturgi, bukan sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Partisipasi umat dalam liturgy Gereja masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari partisipasi umat dalam liturgy yang masih bersifat pasif. Liturgi bukan hanya urusan para iman dan para pengurus saja. Umat juga harus terlibat dalam perayaan liturgi, dan mau bekerjasama untuk membangun liturgi di stasi masing-masing. Umat harus secara sadar dan aktif dalam mengikuti perayaan liturgi. Umat harus lebih menghayati dan menghargai liturgi, karena liturgi merupakan

ucapan syukur, pujian dan persembahkan kepada Allah. Oleh karena itu, umat harus bersedia untuk dibina dan dibimbing agar liturgi bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Melalui pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa umat sangat membutuhkan bimbingan dan pembiasaan liturgy, supaya lebih menghayati liturgy gereja. Minimnya partisipasi umat dalam liturgy tentunya membutuhkan sosok yang bisa membimbing umat untuk lebih terlibat dalam perayaan liturgy Gereja. Oleh karena itu, peran dari seksi liturgi sangat penting, karena merekalah yang langsung berhadapan dengan umat di tingkat stasi. Seksi liturgi harus selalu mensosialisasikan hasil pertemuan di paroki, yang berkaitan dengan Liturgi Gereja. Walaupun liturgi gereja di stasi sudah diurus oleh lingkungan yang bertugas, seksi liturgi harus tetap mengontrol kegiatan liturgi yang sedang berlangsung, dan tetap mendampingi para petugas dan juga umat beriman.

Selain itu paroki sebaiknya membuka kembali kursus-kursus liturgi bagi para seksi liturgy dan juga umat beriman. Kursus yang diberikan hendaknya selalu berkelanjutan dan rutin. Paroki tidak bisa melepaskan tanggung jawab sepenuhnya kepada seksi liturgi di stasi. Paroki harus tetap mengontrol segala kegiatan liturgi yang berlangsung di stasi agar tidak menyalahi liturgi gereja. Untuk itu penting bagi imam maupun tim liturgi paroki melakukan kunjungan dan membina umat secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, R., Nurdiana, A., Simbolon, E., & Tibo, P. (2022). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Umat dalam Perayaan Sabda di Stasi Santo Yohanes XXIII Sukadame*. 2(12), 394–397.
- Carin, A. A., Sund, R. ., & Lahkar, B. K. (2018). Liturgi sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaharuan Liturgi. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Ermina Waruwu, Din Oloan Sihotang, Johannes Sohirimon Lumbanbatu, & Viyanda Mezaluna Br Ginting. (2023). Cognitive Ability of Students in the Learning Process of Christian Religious Education Using a Scientific Approach at Budi Murni 2 Medan Catholic Private Senior High School . *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(7), 719–726. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i7.5441>
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13
- Liturgi-KWI, K. (1969). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2019). *Education Transformation of Vocational School in 21 st Century*. 0(c), 104–114
- Ndonga, Y. and Tibo, P. (2019) 'Jawawawo Natural Monisms: Revelation Dimension of Peo and Inspiration for Faith-Dialogue in Multi Religious Society', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4), pp. 74–84.

- Ndona, Y. (2019) 'Revelasi Ilahi Pada Peo Jawawawo-Keo Tengah Dalam Perspektif Metafisika Simbol Karl Jaspers: Sumbangan Bagi Penguatan Religiusitas Masyarakat Katolik Indonesia'. Universitas Gadjah Mada
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- R. Hardawiryana, S. (2009). SACROSANCTUM CONCILIUM (Konsili Suci). *Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653. Retrieved from <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gere>
- Siahaan, T. M., Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., & Purba, S. (2020). Principals School Commitment in the Implementation, and Supervision Quality of Education in the Future. *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)*, 488(Aisteel), 298–301. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.06>
- Suryanugraha, C. H. (2019). *Indah Bersahaja Seni Flora dan Dekorasi Liturgis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Very, T., Canon, R., & Griffiths, A. (2010). Presidential Prayers and Practice : Towards an Ars Celebrandi. *In Christ*.
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 4(Konsepsi dan aplikasi simbol), 8. Retrieved from <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=INT>
- Windari, Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020). Become a Professional Teacher in the Future. *Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)*, 488(Aisteel), 214–218. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.04>



